

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM REHABILITASI  
DISABILITAS DI PANTI II YAYASAN SAYAP IBU KALASAN  
YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Skripsi**

Disusun Oleh:

Mochammad Baidho Uli Nadri

NIM 15250053

Pembimbing

Andayani, S.IP., MSW.

NIP 19721016-199903 2 008

JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**2020**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-239/Un.02/DD/PP.00.9/02/2020

Tugas Akhir dengan judul : PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM REHABILITASI DISABILITAS DI PANTI II  
YAYASAN SAYAP IBU KALASAN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOCHAMMAD BAIDHO ULINADRI  
Nomor Induk Mahasiswa : 15250053  
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Februari 2020  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Andayani, SIP, MSW  
NIP. 19721016 199903 2 008

Penguji II

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si  
NIP. 19750830 200604 1 002

Penguji III

Dr. H. Zainudin, M.Ag.  
NIP. 19660327 199903 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. H. Sungrah, M.Si.  
NIP. 19500820 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax. (0274) 552230  
E-mail: [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Mochammad Baidho Uli Nadri  
NIM/Jurusan/ : 15250053  
Judul Skripsi : Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Disabilitas di Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan

Sudah dapat diajukan kembali ke Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
Yogyakarta, 2 Februari 2020  
YOGYAKARTA

Mengetahui  
Ketua Program Studi IKS

Andayani, S. IP, M.SW  
NIP. 19721016 199903 2 008

Pembimbing

Andayani, S. IP, M.SW  
NIP. 19721016 199903 2 008

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mochammad Baidho Uli Nadri

NIM : 15250053

Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan ini sesungguhnya, skripsi saya yang berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Rehabilitasi Disabilitas di Panti Il Yayasan Sayap Ibu Kalasan” adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun bersedia mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 Februari 2020

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Yang menyatakan,

Mochammad Baidho Uli Nadri

NIM. 15250053

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

Semua yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini, terkhusus  
untuk kedua orang tuaku.



## MOTTO

Hari yang gelap pasti akan berlalu. Hari yang cerah juga pasti akan berlalu.

Tetaplah Tenang dan Jangan Berlebihan.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Sholawat Salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad saw yang merupakan suri tauladan bagi umat manusia.

Setelah melalui berbagai proses dan waktu yang cukup panjang, akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis ditunjang oleh berbagai literature yang mendukung penulisan skripsi. Selain itu, dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengalami kesulitan. Namun penulisan skripsi yang berjudul *“Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Disabilitas di Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan Yogyakarta”* dapat terselesaikan karena atas bimbingan, do’a bantuan serta motivasi dari berbagai pihak, maka segala hormat penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, PhD selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Nurjannah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Bapak Drs. Lathiful Khuluq M.A, BSW, PhD selaku dosen pembimbing akademik.
4. Ibu Andayani, S.IP, MSW selaku dosen pembimbing skripsi.

5. Semua keluarga Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan Yogyakarta.
6. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Khusni bin Syamsuri dan Ibu Masrokha binti Hasyim, yang senantiasa mengirimkan do'a-do'a terbaiknya untuk Baidho Uli Nadri, anaknya. Terimakasih telah bekerja keras mencari nafkah untuk bisa memfasilitasi anaknya dalam menuntut ilmu.
7. Kedua orangtua saya di pondok pesantren Or Aji, Abah Miftah dan Bunda Dwi Astuti Ningsih serta seLuruh santri-santrinya.
8. Semua yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini.

Demikian juga pada teman-teman dan pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga segala bantuan materi maupun non materi yang penulis terima dapat bermanfaat dan barokah serta mendapat balasan dari Allah swt. Aamiin.

Akhir kata penulis berharap karya ini bisa memiliki nilai kemanfaatan walaupun hanya sedikit. Penulis sadari karya ini masih jauh dari sempurna dan banyak terdapat kesalahan.

Yogyakarta, 05 Februari 2020

Penyusun

Mochammad Baidho Uli Nadri

NIM 15250053



## ABSTRAK

Mochammad Baidho Uli Nadri, tahun 2020, judul skripsi “*Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Disabilitas di Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan Yogyakarta*”. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah melihat peran yang dilakukan pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di panti II YSI Kalasan. Tujuannya adalah untuk mengkaji mengenai peran apa yang dijalankan oleh pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di panti II YSI Kalasan, serta apa saja faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut peneliti menggunakan metode penelitian dekriptif-kualitatif. Teknik pengambilan informan menggunakan teknik *purposive* (berdasarkan kriteria). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi. Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini mejabarkan bahwa peran yang dijalankan oleh pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di panti II YSI Kalasan terdapat enam peran yaitu sebagai konselor, motivator, fasilitator, broker, educator dan advocator. Akan tetapi peran sebagai broker dan fasilitator merupakan peran yang paling dominan dijalankan oleh pekerja sosial. Sedangkan tidak ada penghambat yang berarti dalam pekerja sosial menjalankan perannya karena masih dapat teratasi dengan factor pendukung yang ada.

Kata Kunci : *Peran pekerja sosial, Rehabilitasi, Disabilitas*

## Daftar Isi

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR</b> .....	ii
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang</b> .....	1
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>E. Kajian Pustaka</b> .....	8
<b>F. Kerangka Teori</b> .....	15
1. Tinjauan tentang Peran Pekerja Sosial .....	15
2. Tinjauan Rehabilitasi .....	24
3. Tinjauan tentang Penyandang Disabilitas ....	29
<b>G. Metode Penelitian</b> .....	34
<b>H. Sistematika Pembahasan</b> .....	43
<b>BAB II GAMBARAN UMUM PANTI II YAYASAN</b>	
<b>SAYAP IBU KALASAN</b> .....	45
<b>A. Sejarah Berdirinya Yayasan Sayap Ibu</b> .....	45
<b>B. Berdirinya Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi DIY</b>	
46	

<b>C. Visi dan Misi Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan Yogyakarta .....</b>	<b>48</b>
<b>D. Letak Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan.....</b>	<b>49</b>
<b>E. Pelayanan Yang Diberikan .....</b>	<b>50</b>
<b>F. Program Kegiatan Sehari-hari dan Daftar Nama Anak Asuh .....</b>	<b>51</b>
<b>G. Struktur Organisasi.....</b>	<b>56</b>
<b>H. Mitra Kerja .....</b>	<b>60</b>
<b>BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM REHABILITASI DISABILITAS DI PANTI II YSI KALASAN.....</b>	<b>62</b>
<b>A. Deskripsi Subyek .....</b>	<b>62</b>
<b>B. Peran Pekerja Sosial Dalam Rehabilitasi Disabilitas di Panti II YSI Kalasan .....</b>	<b>63</b>
<b>1. Peran Pekerja Sosial Sebagai Konselor .....</b>	<b>64</b>
<b>2. Peran Pekerja Sosial Sebagai Motivator .....</b>	<b>70</b>
<b>3. Peran Pekerja Sosial Sebagai Fasilitator .....</b>	<b>74</b>
<b>4. Peran Pekerja Sosial Sebagai Broker atau Penghubung .....</b>	<b>77</b>
<b>5. Peran Pekerja Sosial Sebagai Edukator .....</b>	<b>83</b>
<b>6. Peran Pekerja Sosial Sebagai Advokator .....</b>	<b>86</b>
<b>C. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pekerja Sosial Pada Pelaksanaan Rehabilitas Disabilitas di Panti II YSI Kalasan.....</b>	<b>91</b>
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>95</b>

<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>95</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>97</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehidupan merupakan anugerah tersendiri yang diberikan oleh Tuhan kepada kita umat manusia. Manusia hanyalah salah satu dari sekian banyak makhluk yang diciptakan oleh Tuhan yang Esa. Diciptakan menjadi manusia merupakan keberuntungan tersendiri karena merupakan sebaik-baiknya ciptaan. Disebutkan dalam kitab suci ajaran agama Islam yakni QS. At-Tin [95] : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Artinya : sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.<sup>1</sup>*

Meskipun disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa manusia merupakan sebaik-baiknya ciptaan Tuhan, akan tetapi masing-masing manusia memiliki keistimewaannya sendiri. Jenis dan bentuk manusia pun berbeda-beda, tidak ada satu individu yang sama dengan individu yang lain. Meskipun ada beberapa manusia –yang secara fisik dikatakan kembar, namun ketika kita benar-benar melihatnya secara lebih cermat tentu tingkat kesamaannya jauh lebih sedikit dari pada tingkat perbedaannya.

Kita mengenal istilah disabilitas dan nondisabilitas. Meskipun demikian, sebenarnya semua manusia memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ada beberapa manusia yang memang dikaruniai fisik yang berbeda dari manusia pada umumnya. Ada juga

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an, 95: 4.

beberapa manusia yang dikaruniai mental yang tidak seperti mental manusia pada umumnya. Ada pula yang dikaruniai kemampuan kognitif yang berbeda dengan kemampuan kognitif manusia pada umumnya. Individu seperti ini biasanya diberi nama atau diistilahi dengan sebutan difabel atau disabilitas ataupun dengan penyebutan yang lainnya. Adapun penyebab disabilitas sangat beragam, antara disabilitas satu dengan lainnya bisa disebabkan oleh sebab yang berbeda, secara umum penyebab kedisabilitasian dapat terbagi menjadi dua, *pertama*, faktor internal seperti bawaan dari lahir atau suatu penyakit dan *kedua*, faktor eksternal seperti kecelakaan.

Seiring dengan perkembangan sejarah perubahan sosial dari masa ke masa, pemahaman orang terhadap keberadaan kelompok berkebutuhan khusus, penyandang cacat, penyandang disabilitas, penyandang ketunaan maupun istilah lain yang dimaksudkan untuk merujuk subyek yang sama (dengan ideologi dan konsepsi yang berbeda) pun telah mengalami banyak perubahan. Secara garis besar, setidaknya ada dua konsepsi yang dalam sepanjang perkembangan sejarah perubahan sosial serta penterian difabilitas cukup dominan. Pertama adalah pandangan medis/individual, yang melihat dan menempatkan kecacatan sebagai sebuah permasalahan individu. Secara ringkas, pandangan ini menganggap *kecacatan/impairment* sebagai sebuah tragedi personal, di mana *impairment* selalu diposisikan sebagai akar permasalahan serta penyebab atas hambatan aktifitas serta berbagai bentuk ketidakberuntungan sosial yang dialami.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>M. Syafi'ie, Purwanti, Mahrus Ali, *Potret difabel berhadapan dengan hukum negara* (Januari, 2014), hal. 6.

Bentuk aplikasi dari pemahaman/model ini adalah digunakannya pendekatan rehabilitasi atau memampukan kembali/menormalkan, sebagai pendekatan utama dalam mengatasi permasalahan disabilitas. Penyandang disabilitas dianggap sebagai *center of the problem* dan ketidakberfungsian/kerusakan fungsi fisik atau mental yang terjadi pada individu dengan disabilitas dianggap sebagai penyebab utamanya yang membutuhkan penyembuhan atau perbaikan. Demikianlah pandangan ini menempatkan penyandang disabilitas dalam sebuah lingkaran yang memisahkan mereka dari mayoritas masyarakat.<sup>3</sup>

Adapun pandangan yang kedua, adalah pandangan/konseptualisasi disabilitas yang terlahir atas dominasi konsepsi penyandang disabilitas dan bagaimana semestinya lingkungan sosial memandang diri mereka. Pandangan yang disebut dengan sosial model, yang belakangan kemudian berkembang menjadi pandangan yang melihat disabilitas dalam pendekatan HAM ini dibangun atas sebuah prinsip dasar bahwa kecacatan/*impairment* maupun keterbatasan fungsional sesungguhnya tidak pernah mempunyai korelasi langsung terhadap apa yang dikatakan sebagai disabilitas/ketidakmampuan aktifitas, maupun juga partisipasi sosial. Disabilitas, menurut pandangan ini tidak lain dikarenakan atas kegagalan masyarakat, lingkungan serta negara dalam mengakomodasi apa yang menjadi kebutuhan para penyandang disabilitas. Dengan kata lain, disabilitas

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hal.7.

yang dimaksud merupakan buah dari interaksi lingkungan yang gagal mengakomodasi keberadaan disabilitas.<sup>4</sup>

Konvensi tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas CRPD (*Convention on the Rights of Person with Disabilities*) sebagaimana yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Indonesia dengan Undang-Undang Nomor 19 tahun 2011 pada pasal 5 menerangkan bahwa Negara menjamin kesetaraan perlindunga hukum bagi setiap orang dan melarang segala bentuk diskriminasi atas dasar disabilitas.<sup>5</sup> Negara juga menjamin Hak-Hak para penyandang disabilitas yang tercantum dalam UU Nomor 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dalam pasal 5 ayat 1, bahwa penyandang disabilitas memiliki hak:<sup>6</sup> a. hidup; b. bebas dari stigma; c. privasi; d. keadilan dan perlindungan hukum; e. pendidikan; f. pekerjaan, kewirausahaan, dan koperasi; g. kesehatan; h. politik; i. keagamaan; j. keolahragaan; k. kebudayaan dan pariwisata; l. kesejahteraan sosial; m. Aksesibilitas; n. Pelayanan Publik; o. Pelindungan dari bencana; p. habilitasi dan rehabilitasi; q. Konsesi; r. pendataan; s. hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat; t. berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi; u. berpindah tempat dan kewarganegaraan; dan v. bebas dari tindakan Diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

---

<sup>4</sup>*Ibid.*,hal. 10.

<sup>5</sup>Amin Fahminudin, "Peran Pekerja Sosial Pada Pelaksanaan Program JAMKESUS Terhadap Penyandang Diabilitas(Study Kasus di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Difabilitas (BRTPD) Pundong, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2018. Atau lihat juga, Setya Adi Purwanta, *Penyandang Disabilitas, Vulnerable Groups: Kajian&Mekanisme Perlindungan* (September, 2012), hal. 287.

<sup>6</sup>UU Nomor 8 tentang Penyandang Disabilitas dalam pasal 5 ayat 1 tahun 2016.



Adapun data jumlah penyandang disabilitas provinsi DIY menurut Dinas Sosial pada lima tahun terakhir adalah sebagai berikut; tahun 2015 sebanyak 25.050, tahun 2016 sebanyak 26.177, tahun 2017 sebanyak 29.530, tahun 2018 sebanyak 29.025 dan pada tahun 2019 sebanyak 29.025.<sup>7</sup> Sedangkan jumlah panti sosial di provinsi DIY pada tahun 2019 menurut Dinas Sosial ada 130 unit. Dengan rincian Kabupaten Kulonprogo ada 25 unit, Kabupaten Bantul 27 unit, Kabupaten Gunningkidul ada 17 unit, Kabupaten Sleman ada 46 unit dan Kota Yogyakarta ada 15 unit.<sup>8</sup>

Salah satu lembaga sosial yang memberikan layanan rehabilitasi bagi para penyandang difabel adalah Yayasan Sayap Ibu Kalasan. Rehabilitas yang dimaksudkan adalah upaya memandirikan para penyandang difabel sesuai dengan kemampuannya, serta dengan tidak memaksakan para difabel melakukan program-program atau kegiatan-kegiatan di luar kemampuan para penyandang difabel.<sup>9</sup> Rehabilitasi yang dilakukan menyentuh berbagai aspek, baik aspek mental, pendidikan, psikologi, perilaku dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan rehabilitasi disabilitas, seorang pekerja sosial merupakan salah satu elemen yang cukup penting terkait dengan tercapai atau tidaknya suatu tujuan dari diadakannya rehabilitasi.

---

<sup>7</sup>[http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial) diakses pada 24 Oktober 2019.

<sup>8</sup>[http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data\\_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial](http://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/105-penyandang-masalah-kesejahteraan-sosial-dan-sarana-kesejahteraan-sosial), diakses pada 24 Oktober 2019.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Mbak Rahma, Peksos Yayasan Sayap Ibu Kalasan, 06 April 2019.

Seorang pekerja sosial sekurang-kurangnya memiliki dua wilayah peran yaitu peran di dalam yayasan/panti dan peran di luar yayasan/panti. Adapun peran di dalam yayasan pekerja sosial lebih berupaya pada pemenuhan kebutuhan keseharian para penyandang difabel yang merupakan penghuni panti, maupun dalam kesehariannya merespon sesuatu yang terjadi pada penghuni panti yang membutuhkan *fast response*. Sedangkan peran pekerja sosial di luar panti memfasilitasi warga binaan sosial adalah menghubungkan difabel dengan sistem sumber yang dibutuhkan dan berada di luar.

Saat ini di dalam panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan ada empat jenis disabilitas, yaitu fisik, sensorik, mental dan intelektual.<sup>10</sup> Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan dihuni oleh 20 difabel dengan satu orang pekerja sosial.<sup>11</sup> Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan merupakan salah satu unit dari Yayasan Sayap Ibu cabang DIY yang fokus pada pelayanan terhadap rehabilitasi disabilitas. Yayasan Sayap Ibu cabang DIY merupakan yayasan yang bergerak dibidang sosial sejak lama, tepatnya sejak tahun 1978.<sup>12</sup> Hal tersebut menunjukkan konsistensi dalam memberikan kontribusi terhadap pelayanan rehabilitasi disabilitas. Hal tersebut juga menjadi sebuah point penting yang membuat penulis tertarik untuk meneliti di Yayasan Sayap Ibu Kalasan.

Pelayanan rehabilitasi disabilitas merupakan salah satu dari pelayanan sosial yang dapat dilakukan oleh semua orang, akan tetapi orang yang tidak mempunyai latar belakang sarjana kesejahteraan

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Peksos Yayasan Sayap Ibu Kalasan, 19 Oktober 2019.

<sup>11</sup> *Ibid.*,

<sup>12</sup> <http://www.yayasansayapibu.or.id/tentang-kami/sejarah/> diakses pada 24 Oktober 2019.

sosial hanya akan sekedar menolong tanpa tahapan yang baik dan benar. Pentingnya pekerja sosial untuk memberikan pelayanan dan penanganan yang profesional terhadap rehabilitasi disabilitas yaitu agar dapat melayani dengan tahapan yang baik dan benar. Pekerja sosial dapat memberikan pelayanan dan penanganan dengan dasar ilmu, teori-teori yang sudah didapatkan selama perkuliahan.

Dengan berbagai pemaparan di atas, maka dalam penelitian ini akan meneliti tentang peran pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pekerja sosial pada pelaksanaan rehabilitasi disabilitas di panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor dari permasalahan yang ditulis oleh peneliti, diantaranya :

1. Mendeskripsikan peran pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan.
2. Mendeskripsikan faktor penghambat dan faktor pendukung pekerja sosial pada pelaksanaan rehabilitasi disabilitas di panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dalam rumpun ilmu sosial umumnya dan Ilmu Kesejahteraan Sosial khususnya, yang berkaitan dengan peran pekerja sosial dalam ketepatan pelayanan dan penanganan rehabilitasi terhadap disabilitas.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi untuk pekerja sosial atau lembaga kesejahteraan sosial dalam meningkatkan layanan rehabilitasi disabilitas.

#### **E. Kajian Pustaka**

Sebagai sarana pembandingan, maka penulis telah melakukan penelusuran beberapa skripsi tentang penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan yang akan penulis lakukan. Penulis menyadari sudah banyak penelitian yang sudah mengkaji tentang peran pekerja sosial. Namun, peran pekerja sosial dalam rehabilitas difabel di Panti Asuhan Yayasan Sayap Ibu, Kalasan, Sleman, Yogyakarta belum pernah diangkat menjadi skripsi. Penulis mencantumkan beberapa hasil dari penelusuran peneliti yang berkaitan dengan tema peran pekerja sosial, sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi dari Marsono, Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan

Komunikasi, tahun 2015 yang berjudul “*Peran Pekerja Sosial Dalam Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak Berbasis Masyarakat*”. Skripsi ini berisi tentang peran pekerja sosial anak berhadapan dengan hukum berbasis masyarakat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan adalah dengan kategorisasi dan penafsiran.

Berdasarkan data yang didapatkan selama penelitian maka diperoleh kesimpulan bahwa peran pekerja sosial dalam program perlindungan dan rehabilitasi sosial anak berhadapan dengan hukum berbasis masyarakat dibagi menjadi dua yaitu; peran pekerja sosial secara teoritis dan peran pekerja sosial secara praktis. Peran pekerja sosial secara teoritis seperti mediator, yakni sebagai penengah suatu masalah atau pihak ketiga. Peran konselor, memberikan saran masukan terkait masalah yang dihadapi anak. *Broker*, menghubungkan anak binaan dengan sistem sumber sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan atau pembimbing, memberikan bimbingan etika maupun mental. Motivator, memberikan semangat atau dorongan kepada anak binaan. Fasilitator, membantu atau memfasilitasi anak untuk berubah menjadi lebih baik. Pembela atau advokat, membantu anak dalam mendapatkan hak-haknya. Evaluator, memberikan penilaian terhadap hasil yang dicapai selama setahun untuk menentukan kelanjutan penanganan anak di tahun berikutnya.

Peran pekerja sosial secara praktis mengacu pada UU No.11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak, yaitu; membimbing, membantu, melindungi dan mendampingi anak dengan melakukan

pendekatan personal agar dapat mengembalikan kepercayaan diri anak. Pekerja sosial membantu proses pemulihan dan perubahan perilaku anak dengan memberikan konseling, motivasi dan mengarahkan anak untuk ke lembaga lain. Selain itu, pekerja sosial memberikan pertimbangan kepada aparat hukum agar mendapat penanganan rehabilitasi sosial dan tidak proses secara hukum pidana. Melakukan pendekatan kepada masyarakat agar bersedia menerima kembali anak tersebut di lingkungan sosial masyarakat.<sup>13</sup> Penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan tentang peran pekerja sosial dalam rehabilitasi difabel di Yayasan Sayap Ibu Kalasan.

*Kedua*, skripsi dari Mira Dwi Riyani, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2016 yang berjudul "*Peran Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong Bantul Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Grahita*". Skripsi ini berisi tentang peran BRTPD dalam pembentukan perilaku sosial difabel grahita. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Selanjutnya pada tahap keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa peran BRTPD dalam proses pembentukan perilaku sosial difabel grahita yaitu dengan

---

<sup>13</sup> Marsono, "*Peran Pekerja Sosial Dalam Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak Berbasis Masyarakat*". Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

memberikan bimbingan keterampilan ADL (*Activity of Daily Living*), serta bimbingan sosial kemasyarakatan yang mengajarkan cara bersosialisasi ditengan masyarakat. Selain pemberian program pendidikan tersebut beberapametode yang digunakan di BRTPD dalam pembentukan perilaku sosial adalah, metode pembiasaan (*conditioning*) yaitu, suatu pembentukan perilaku dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku yang diharapkan sehingga terbentuk perilaku yang dikehendaki. Metode pengertian (*insight*) yaitu, seperti menyuruh seseorang untuk datang sekolah tidak terlambat karena akan mengganggu konsentrasi teman-teman yang lain, dan metode teladan (*modelling*) yaitu, modelpembentukan perilaku yang menekankan pada aspek-aspek proses belajarmeniru perilaku. Metode yang paling sering digunakan dan efektif dalam pelaksanaan yaitu metode pembiasaan (*conditioning*).<sup>14</sup> Penelitian ini sama-sama meneliti bagaimana peran dalam melakukan rehabilitasi difabel, akan tetapi subjek pelakunya berbeda. Penelitian ini subjeknya adalah BRTPD sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan subjeknya adalah pekerja sosial.

*Ketiga*, skripsi dari Putri Jati Pertiwi, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jurusan Ilmu Kesejahteraan sosial, fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2017 yang berjudul “*Peran Advokasi Persatuan Penyandang Disabilitas Kulon Progo*”. Skripsi ini berisi tentang peran PPDKP (Persatuan Penyandang Disabilitas Kulon Progo) dalam mengadvokasi kebijakan pemerintah guna mendapatkan

---

<sup>14</sup>Mira Dwi Riyani, “*Peran Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong Bantul Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Difabel Grahita*”. Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

peraturan daerah yang berpihak pada pemenuhan hak penyandang disabilitas. PPDKP dalam praktik mengadvokasi mengalami banyak hambatan dan rintangan yang dialami dari internal, seperti masih kurangnya pemahaman anggota mengenai pentingnya kesadaran tentang organisasi penyandang disabilitas untuk masa depan para penyandang disabilitas. Selain itu, kurangnya kajian-kajian didalam organisasi terkait hal-hal dasar dan pokok demi kemajuan organisasi. Menurut pengalaman sebelumnya, PPDKP dalam melakukan advokasi masih lemah dalam pengetahuan tentang advokasi, sehingga perlu adanya pembekalan dan penguatan SDM di internal PPDKP. Maka dari itu PPDKP membangun koalisi dengan lembaga lain yang bergerak dikepentingan yang sama seperti *Center for Improving Qualified Activity in Live of people with disabilities (CIQAL)*, *Independent Legal Aid Institute (ILAI)* dan Sarana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB). Terjalannya koalisi perjuangan dalam mengadvokasi kebijakan pemerintah daerah yang berpihak pada penyandang disabilitas dapat tercapai. Penelitian ini berfokus pada peran PPKDP dalam mengadvokasi kebijakan pemerintah daerah yang yang berpihak pada penyandang disabilitas.<sup>15</sup> Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni tentang peran pekerja sosial dalam rehabilitasi difabel di Yayasan Sayap Ibu Kalasan.

*Keempat*, skripsi dari Amin Fahminudin dari jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Peran Pekerja Sosial Pada Pelaksanaan Program JAMKESUS*"

---

<sup>15</sup>Putri Jati, "*Peran Advokasi Persatuan Penyandang Disabilitas Kulon Progo*", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017.



*Terhadap Penyandang Disabilitas*”. Skripsi ini berisi tentang peran pekerja sosial dalam pelaksanaan program JAMKESUS terhadap penyandang disabilitas di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong, Bantul, Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dimana pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Adapun teknik yang digunakan dalam pemilihan informan adalah teknik *purposive sampling*, yakni dipilih ciri-ciri subyek yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pekerja sosial pada pelaksanaan program jamkesus terhadap penyandang disabilitas, antara lain sebagai konselor yaitu memberikan pelayanan konsultasi kepada klien yang ingin mengungkapkan permasalahannya dan memberikan alternatif solusi pemecahan masalah; motivator yaitu memberikan semangat, dorongan dan dukungan kepada klien supaya mereka memiliki kemauan untuk berubah menjadi lebih baik; liason (informator) yaitu memberikan informasi yang diperlukan klien maupun keluarga tentang kondisi lembaga agar dapat memberikan pertimbangan yang tepat dalam menentukan tindakan demi kepentingan klien; penghubung (broker) yaitu menghubungkan klien dengan sistem sumber lain yang dapat membantu dalam usaha pemecahan masalah klien; fasilitator yaitu mempermudah upaya pencapaian tujuan dengan cara menyediakan atau memberikan kesempatan dan fasilitas yang diperlukan klien untuk mengatasi masalahnya, memenuhi kebutuhannya, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya; advokator yaitu membantu klien agar mampu menjangkau sumber atau

pelayanan sosial yang telah menjadi haknya.<sup>16</sup> Penelitian ini berfokus pada peran pekerja sosial dalam pelaksanaan program Jamkesus terhadap disabilitas. Berbeda dengan penelian yang akan oleh penulis yakni peran pekerja sosial dalam rehabilitasi difabel di Yayasan Sayap Ibu Kalasan.

*Kelima*, skripsi dari Mifthul Khaera dari jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial UIN Alauddin Makassar yang berjudul “*Peran Pekerja Sosial Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Pada Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar*”. Pokok masalah penelitian ini adalah peran pekerja sosial terhadap peningkatan kemandirian anak pada pusat pelayanan sosial taman penitipan anak (ppstpa) inang matutu kota Makassar. Dari pokok masalah tersebut selanjutnya diuraikan ke dalam dua submasalah, yaitu upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam peningkatan kemandirian adan dan kendala yang dihadapi pekerja sosial. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pusat pelayanan sosial taman penitipan anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar telah melaksanakan fungsinya dengan baik serta telah berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan pelayanan kepada seluruh anak yang dititipkan, baik pelayanan pendidikan maupun perlindungan. Adapun upaya yang dilakukan dalam peningkatan kemandirian anak yaitu, 1) memberikan motivasi dan penjelasan kepada anak-anak titipan, 2)

---

<sup>16</sup> Amin Fahminudin, “*Peran Pekerja Sosial Pada Pelaksanaan Progran JAMKESUS Terhadap Disabilitas*”, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

mendidik anak-anak untuk belajar disiplin, jujur, bertanggungjawab dan empati. Kendala-kendala yang dihadapi oleh pusat pelayanan sosial taman penitipan anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar dalam melaksanakan tugasnya yaitu, 1) sering terjadi perkelahian antar anak titipan, 2) pekerja sosial kesulitan dan jumlah anak titipan tidak sebanding dengan jumlah pekerja sosial.<sup>17</sup>

Tentu penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, perbedaan terlihat pada fokus penelitiannya. Penelitian ini berfokus pada peran pekerja sosial terhadap peningkatan kemandirian anak. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah berfokus pada peran pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan tentang Peran Pekerja Sosial**

#### **a. Pengertian Pekerja Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang memberikan pertolongan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam peningkatan keberfungsian sosial mereka dan membantu memecahkan masalah-masalah sosial mereka atau pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki profesi dalam membantu orang memecahkan masalah-masalah dan mengoptimalkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat serta mendekatkan mereka dengan sistem sumber.

---

<sup>17</sup>Miftahul Khaera Peran, "*Pekerja Sosial Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Pada Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar*", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2017.

Pekerjaan sosial berasal dari pekerjaan atau tindakan atau perbuatan kemanusiaan (*philantropy*), pekerja karitas. Pekerjaan sosial juga merupakan cerminan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki rasa kasih sayang, empati dan semangat saling menolong antara sesama.<sup>18</sup>

Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, yang dimaksud pekerja sosial adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melakukan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.<sup>19</sup>

Sedangkan pekerja sosial menurut *Federation of Social Worker* (IFSW) adalah sebuah profesi yang mendorong sebuah perubahan sosial dan bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh seseorang dengan memberdayakan keberfungsian sosial untuk meningkatkan kesejahteraan.<sup>20</sup>

Menilik pengertian pekerja sosial menurut uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pekerja sosial adalah seseorang yang bekerja dalam rangka membantu orang lain, kelompok maupun masyarakat agar supaya mereka bisa menyelesaikan

---

<sup>18</sup> Edi Suharto, Dkk, *Pekerjaan Sosial Di Indonesia Sejarah Dinamika Perkembangan*, (Yogyakarta, Samudra Biru 2011), hal. 3.

<sup>19</sup> Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

<sup>20</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 3.

masalahnya sendiri dan mampu untuk berfungsi sosial kembali yang bisa membuatnya sejahtera.

b. Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial memiliki tanggungjawab untuk memperbaiki pola interaksi orang-orang yang ada di masyarakat, sehingga mampu melaksanakan tugas-tugasnya dalam menjalani kehidupan dan menyelesaikan masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Tujuan dari pekerja sosial adalah membantu agar supaya baik individu, kelompok, maupun masyarakat mampu kembali berfungsi sosial sehingga mewujudkan kesejahteraan masyarakat baik selaku individu, kelompok, maupun masyarakat secara menyeluruh.

Menurut Asosiasi Nasional Pekerjaan Sosial Amerika sebagaimana dikutip oleh Sukoco merumuskan beberapa tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut :

- 1) Membantu individu-individu dan kelompok mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dari ketidakseimbangan antara diri mereka sendiri dengan lingkungan.
- 2) Mengidentifikasi potensi aspek-aspek ketidakseimbangan antara individu-individu atau kelompok-kelompok dan lingkungan dalam rangka mencegah terjadinya ketidakseimbangan.
- 3) Mengidentifikasi dan memperkuat potensi maksimal individu, kelompok, dan masyarakat. Kaitannya dengan tujuan-tujuan tersebut, focus utama pekerjaan sosial

adalah meningkatkan keberfungsian sosial melalui intervensi.<sup>21</sup>

c. Peran Pekerja Sosial

Mengacu pada Parcons, Jorgensen dan Hernandes dalam Edi Suharto, seorang pekerja sosial mempunyai peran-peran yang harus dijalankan dalam melakukan pendampingan sosial. Adapun peran-peran Pekerja Sosial dalam melakukan pendampingan sosial antara lain sebagai berikut :<sup>22</sup>

1) Konselor

Konseling adalah salah satu teknik dalam pekerjaan sosial dengan individu (*social work with individu*) yang dikenal dengan metode *casework* atau terapi individu. Sebab dalam proses konseling Pekerja Sosial bekerja secara langsung berhadapan dengan klien berdasarkan relasi satu persatu (*one-to-one relation*). Peran ini tidak dapat begitu saja diperankan oleh siapa saja. Konseling yang dilakukan merupakan metode professional yang diperoleh dari pendidikan formal maupun pengalaman yang telah teruji.<sup>23</sup> Sebagai seorang konselor Pekerja Sosial memberikan pelayanan konseling individu kepada penyandang disabilitas

---

<sup>21</sup> Abdul Najib, *integrasi pekerjaan sosial, Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat : Tinjauan Aksi Sosial Menuju Pembangunan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta:Semesta Ilmu, 2016), hal. 69.

<sup>22</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung, Refika Aditama, 2005), hal. 98.

<sup>23</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 199.

dengan tujuan yaitu memfasilitasi klien untuk mengembangkan dirinya atau dengan kata lain membawa klien agar mampu melakukan perubahan secara konstruktif terhadap dirinya. Pertama, meningkatkan kemampuan klien agar mampu menghadapi situasi dan tuntutan baru dalam hidupnya. Kedua, meningkatkan kemampuan klien untuk mengambil keputusan secara bertanggungjawab. Dengan demikian berarti bahwa pada akhirnya keputusan yang diambil klien sebagai upaya untuk mengatasi masalahnya adalah keputusan dari diri klien sendiri. ketiga, meningkatkan kemampuan klien dalam hubungan interpersonal secara lebih baik, atau dengan kata lain meningkatkan kemampuan penyesuaian diri klien dengan lingkungan sosialnya.

## 2) Motivator

Pekerja Sosial dalam peran ini membantu klien untuk memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu dan bisa memperbaiki situasi yang sedang ia alami. Sebab tanpa adanya keyakinan yang muncul pada diri klien sendiri, motivasi yang diberikan Pekerja Sosial tidak akan mencapai hasil yang maksimal.<sup>24</sup>

## 3) Fasilitator

---

<sup>24</sup> Edi Suharto, *Pekerja Sosial di Dunia Industri*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 30.

Mamfasilitasi atau memungkinkan klien agar supaya mampu melakukan perubahan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama. Sebagai fasilitator, Pekerja Sosial bertanggungjawab untuk membantu klien supaya mampu menangani tekanan situasional atau transisional. selain itu Pekerja Sosial juga bertanggungjawab dalam mempercepat usaha perubahan dengan melakukan koordinasi dengan berbagai fihak.

4) Penghubung (Broker)

Menghubungkan klien dengan pelayanan dan barang-barang serta mengontrol kualitas barang dan pelayanan tersebut. Dengan demikian ada tigakata kunci dalam pelaksanaan peran sebagai penghubung/broker, yaitu menghubungkan klien dengan system sumber. Menghubugkan orang dengan lembaga-lembaga atau fihak-fihak lainnya yang memiliki sumber-sumber yang diperlukan. Barang-barang seperti makanan, uang, pakaian, perumahan, obat-obatan serta perawatan kesehatan, konseling dan pengasuhan anak.

5) Edukator

Pekerja Sosial memberikan informasi atau kefahaman kepada klien dan fihak-fihak yang terkait dengan kasus yang dihadapinya guna membantu terwujudnya suatu keadaan yang diinginkan. Pihak-pihak terkait yang dimaksud bisa berupa keluarga, lembaga atau sebagainya. Informasi yang diberikan



kepada klien dapat mengenai kondisi lembaga serta bisa memberikan arahan agar dapat membantu menawarkan dan memberikan pertimbangan yang tepat dalam menentukan tindakan maupun keputusan yang akan diambil demi kepentingan klien.

6) Advokat

Pekerja sosial dalam hal ini berperan sebagai pembela (melindungi) kepentingan klien. Mickelson dalam Sheafor dan kawan-kawan, mendefinisikan advokasi pekerjaan sosial sebagai tindakan secara langsung oleh pekerja sosial; mewakili, membela, mencegah atau menghalangi, mendukung atau merekomendasikan dengan tujuan mempertahankan keadilan sosial.

Peranan sebagai advokasi (*advocator role*) istilah advokat berasal dari istilah hukum, akan tetapi telah diambil sebagai ciri yang unik sebagai pekerjaan sosial.

Oleh karena itu, peranan advokat hukum dan advokat pekerjaan sosial tidak sama. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum, tetapi untuk advokat pekerjaan sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima layanan. Peranan sebagai advokat terlihat biasanya sebagai juru bicara klien atau penerima layanan, memaparkan dan berargumentasi tentang masalah klien apabila diperlukan, membela kepentingan korban untuk menjamin sistem sumber

memberikan pelayanan yang dibutuhkan atau merubah kebijakan sistem yang tidak responsif terhadap kepentingan korban. Kegiatan lain dari peranan pekerja sosial sebagai advokat adalah dalam hal menyediakan pelayanan yang dibutuhkan dan mengembangkan program.<sup>25</sup>

Ada 4 (empat) jenis advokasi dalam pekerjaan sosial, yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Advokasi klien (*client advocacy*) yang bertujuan untuk membantu klien tentang bagaimana klien berjuang memenangkan pertarungan terhadap hak-haknya di lembaga lain dan system pelayanan sosial yang ada;
- 2) Advokasi masyarakat (*cause advocacy*), advokasi pekerja sosial membantu klien individu, dan keluarga dalam memperoleh pelayanan. Jika terdapat masalah yang mempengaruhi kelompok yang lebih besar maka advokasi ini yang paling sesuai untuk digunakan;
- 3) Advokasi Legislatif (*Legislative advocacy*), advokasi jenis ini biasanya dilakukan untuk mempengaruhi suatu proses pembuatan undang-undang;

---

<sup>25</sup> Edi Suharto, *Pekerja Sosia di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011) hal. 158.

<sup>26</sup> Cepi Yusrun Alamsyah, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis Suatu Tuntunan Intervensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 72.

- 4) Advokasi Administrasi (*Administrative advocacy*), advokasi ini bertujuan untuk memperbaiki atau mengoreksi keluhan-keluhan administrative dan mengatasi masalah-masalah administrative.

d. Prinsip- Prinsip Pekerja Sosial

Prinsip pekerjaan sosial merupakan hal yang sangat fundamental yang harus dimiliki oleh pekerja sosial. Prinsip-prinsip ini harus dipegang teguh untuk dijadikan pegangan dalam aktivitas sosial terutama dalam menjalankan perannya. Adapun prinsip pekerjaan sosial menurut DuBois dalam Abdul najib, yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) Penerimaan (*acceptance*), pekerja sosial harus menerima klien apa adanya;
- 2) Individualism (*individualization*), bahwasanya klien merupakan pribadi yang unik yang harus dibedakan dengan yang lainnya;
- 3) Sikap tidak menghakimi (*non-judgemental attitude*), pekerja sosial harus mempertahankan sikap tidak menghakimi terhadap kedudukan apapun dari klien dan tingkah laku klien;
- 4) Rasional (*rationality*), pekerja sosial memberikan pandangan yang obyektif dan factual terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi serta mampu mengambil keputusan;

---

<sup>27</sup> Abdul Najib, *Integrasi Pekerjaan Sosial*, hal. 83.

- 5) Empati (*empaty*), pekerja sosial harus mampu memahami apa yang dirasakan klien;
- 6) Ketulusan/kesungguhan (*genuiness*), terutama dalam komunikasi verbal;
- 7) Kejujuran (*impariality*), tidak menghadiahi atau tidak merendahkan seseorang dan kelompok (tidak menganakemaskan atau menganaktirikan);
- 8) Kerahasiaan (*confidentiality*), pekerja sosial harus menjaga kerahasiaan data atau informasi perihal klien kepada orang lain;
- 9) Mawas diri (*self-awareness*), pekerja sosial harus sadar akan potensi dan keterbatasannya;
- 10) Menentukan diri sendiri (*self-determination*), bahwasanya klien mempunyai hak untuk menentukan pilihannya sendiri, karena klien adalah pihak yang paling memahami tentang masalah dan potensi yang dimilikinya.

## 2. Tinjauan Rehabilitasi

### a. Rehabilitasi sosial

Rehabilitasi sosial adalah proses pemberian pelayanan, perlindungan, pemulihan dan pemeliharaan taraf kehidupan sosial sosial untuk memperoleh hak dasar yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>28</sup> Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, Rehabilitasi Sosial merupakan

---

<sup>28</sup> Yayasan asih budi, *Kuantar Ke Cakrawala* (Jala Permata, 2008) hal. 33.

proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat.<sup>29</sup> Rehabilitasi sosial bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial bagi penyandang disabilitas yang pada umumnya mereka mempunyai tingkat kepercayaan diri yang kurang. Setelah mengikuti rehabilitasi sosial diharapkan para warga binaan nantinya dapat menjalankan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat layaknya orang non-disabilitas.

Proses pelayanan rehabilitasi sosial adalah proses layanan pertolongan, perlindungan, bimbingan, santunan dan perawatan yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana atas dasar pendekatan pekerja sosial yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial penyandang disabilitas.<sup>30</sup> Proses rehabilitasi tersebut meliputi :

1. Persiapan

Persiapan merupakan suatu proses perumusan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber daya meliputi manusia, biaya, peralatan, sarana prasarana dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Pelaksanaan Layanan

Pelaksanaan layanan merupakan suatu tahap melaksanakan proses yang telah ditentukan, dengan demikian,

---

<sup>29</sup> Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

<sup>30</sup> Dinas Sosial, *Proses Pertolongan dalam Pekerjaan Sosial* (2010) hal. 10-

tahapan ini tidak memunculkan kegiatan baru selain kegiatan yang telah ditetapkan pada proses pelaksanaan.

### 3. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan untuk menentukan apakah tujuan pelayanan telah tercapai dan metode yang digunakan telah tepat sasaran. Evaluasi merupakan proses penting yang harus dilakukan secara seksama agar tujuan yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik.

### 4. Terminasi

Pelayanan yang dilakukan pekerja sosial perlu adanya suatu tahap pengakhiran pelayanan yang diberikan. Pengakhiran pelayanan harus didasarkan pada tahap evaluasi sebelumnya. Jika belum mencapai tujuan maka proses harus diulang dan dirancang kembali untuk proses perbaikan. Terminasi merupakan tahap diputuskannya pelayanan antara pekerja sosial dengan klien untuk mengakhiri hubungan profesional yang terjalin. Terminasi dilaksanakan berdasarkan antara pihak lembaga dengan klien.<sup>31</sup>

#### b. Rehabilitasi medis

Rehabilitasi medis adalah pemberian pertolongan kedokteran dan bantuan alat-alat anggota tubuh tiruan (*prothese*), alat-alat penguat anggota tubuh. Semua perangkat

---

<sup>31</sup> *Ibid.*

tersebut diberikan untuk meningkatkan kemampuan fisik penderita disabilitas fisik (tunadaksa) secara maksimal.<sup>32</sup>

Rehabilitasi medis fokus terhadap peningkatan fungsi motorik disabilitas melalui diagnosis dan pengobatan kondisi kesehatan, mengurangi gangguan, dan mencegah atau mengobati komplikasi.<sup>33</sup> Rehabilitasi medis sebenarnya termasuk dalam bagian dari rehabilitasi sosial, namun rehabilitasi lebih focus kepada pemberian pertolongan kedokteran dan pengobatan kondisi kesehatan.

c. Rehabilitasi Vokasional atau Karya

Rehabilitasi vokasional atau karya adalah rehabilitasi penderita kelainan fungsi tubuh bertujuan memberi kesempatan mereka untuk bekerja. Pengaruh rehabilitasi vokasional bagi kehidupan penderita disabilitas fisik, di samping pemberian kesempatan untuk berwasembada secara ekonomi, juga dapat memberikan kedudukan yang tepat dalam keluarga dan masyarakat. Metode atau pendekatan yang lazim digunakan dalam rehabilitasi vokasional ini, antara lain *vocational guidance*, *vocational assesment*, *teamwork*, *vocational training*, *Selective placement*, dan *follow up*.<sup>34</sup>

*Vocational guidance* adalah pemberian bimbingan kepada penderita disabilitas fisik dalam kaitannya pemilihan jabatan

---

<sup>32</sup> Mohammad efendi, *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2006) hal. 134.

<sup>33</sup> Jurnal World report on disability chapter 4, hal. 97.

<sup>34</sup> Mohammad efendi, *Pengantar psikopedagogik anak berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi aksara, 2006) hal. 134.

yang sesuai dengan kondisinya. *Vocational assesment* adalah penilaian terhadap kemampuan penyandang kelainan melalui sebuah bengkel kerja dalam melakukan berbagai aktivitas keterampilan. *Teamwork* adalah kerjasama antar berbagai ahli yang tergabung dalam tim rehabilitasi, seperti kedokteran, ahli terapi fisik, pekerja sosial, konselor, psikolog, ortopedagog, dan tenaga ahli lainnya. Kerja sama tim ini berfungsi untuk menentukan program rehabilitasi. *Vocational training* adalah pemberian kesempatan latihan kerja agar penyandang disabilitas yang sekiranya masih mampu dapat lebih mandiri dan produktif. *Selective placement* penempatan jabatan yang sesuai bagi para penyandang disabilitas setelah selesai melakukan pelatihan selama rehabilitasi berdasarkan tingkat kemampuannya. *Follow up* adalah tindak lanjut yang dilaksanakan setelah penyandang disabilitas menempati jabatan pekerjaannya.

d. Rehabilitasi Psikososial

Rehabilitasi psikososial adalah rehabilitasi yang dilakukan dengan harapan mereka dapat mengurangi dampak psikososial yang kurang menguntungkan bagi perkembangan dirinya. Pelaksanaan rehabilitasi psikososial dalam kaitannya dengan program rehabilitasi dilakukan secara bersamaan dan terintegrasi. Sasaran yang hendak dicapai dalam rehabilitasi sosial secara khusus: (1) meminimalisir dampak psikososial sebagai akibat kelainan yang dideritanya, seperti rendah diri, putus asa, mudah tersinggung, cemas, lekas marah dan lain-lain,



(2) meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri, memupuk semangat juang dalam meraih kehidupan dan penghidupan yang lebih baik, serta menyadarkan pada tanggungjawab diri sendiri, keluarga, masyarakat dan negara, dan (3) mempersiapkan mental penyandang disabilitas. Beberapa pendekatan yang lazim digunakan dalam rehabilitasi psikososial, antara lain bimbingan individu, bimbingan kelompok, pelayanan, dan bantuan sosial.

### 3. Tinjauan tentang Penyandang Disabilitas

#### a. Pengertian Disabilitas

Istilah penyandang disabilitas merupakan istilah pengganti dari istilah “penyandang cacat” yang dulu lebih banyak digunakan. Istilah ini resmi mulai digunakan di Indonesia semenjak diratifikasi konvensi PBB tentang Hak Penyandang Disabilitas atau “*the UN convention on the rights of persons with disabilities*” pada November 2011, lalu melalui Undang-Undang No. 19 tahun 2011 tentang pengesahan konvensi mengenai hak penyandang disabilitas.

Konvensi mendefinisikan “*persons with disabilities*” atau “penyandang disabilitas” sebagai “mereka yang memiliki kerusakan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang dalam interaksinya dengan berbagai hambatan

dapat merintangi partisipasi mereka dalam masyarakat secara penuh dan efektif berdasarkan pada asas kesetaraan”.<sup>35</sup>

Menurut UU No. 8 Tahun 2016 Pasal 1 Tentang Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.<sup>36</sup>

Sedangkan penggunaan istilah difabel, sebenarnya tidak jauh berbeda dengan disabilitas. Menurut Mansour Fakhri dikutip dari buku *Potret Difabel berhadapan dengan hukum negara*, istilah difabel (*differently able*) merupakan bentuk perjuangan pergerakan untuk menggantikan istilah *disable* ataupun penyandang cacat karena kedua istilah tersebut –*disable* dan penyandang cacat- memiliki streatip negatif dan bermakna *disempowering* (ketidakbrdayaan).<sup>37</sup>

Menurut pasal 1 *Covention on the Rights of Persons With Disabilities* dikutip dari buku *Potret Difabel berhadapan dengan Hukum Negara*, Difabel adalah konsep yang merujuk pada persoalan-persoalan yang dihadapi manusia karena mengalami penderitaan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama menghambat interaksi dan

---

<sup>35</sup> M. Syafi'ie, Purwanti, Mahrus Ali, *Potret Difabel Berhadapan Dengan Hukum Negara* (Yogyakarta: SIGAB, 2014), hal. 3-4.

<sup>36</sup> UU Nomor 8 Tahun 2016 Pasal Penyandang Disabilitas.

<sup>37</sup> M. Syafi'ie, Purwanti, Mahrus Ali, *Potret Difabel Berhadapan Dengan Hukum Negara* (Yogyakarta: SIGAB, 2014), hal. 41.

menyulitkan partisipasi penuh serta efektif dalam masyarakat berdasarkan kesetaraan dengan manusia pada umumnya.<sup>38</sup>

b. Jenis-jenis Penyandang Disabilitas

Terdapat beberapa jenis penyandang disabilitas/difabel yang memiliki definisi dan kebutuhan yang berbeda-beda. Adapun jenis-jenis penyandang disabilitas sebagai berikut:<sup>39</sup>

- 1) Disabilitas Mental
  - a) Disabilitas Mental Tinggi : sering disebut dengan orang berbakat intelektual, dimana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
  - b) Disabilitas Mental Rendah : kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/IQ (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yaitu anak lamban belajar (*Slow Learners*) yaitu anak yang memiliki IQ antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki IQ di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.
  - c) Kesulitan Belajar Spesifik : berkesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*Achievment*) yang diperoleh.
- 2) Disabilitas Fisik
  - a) Kelainan Tubuh (Tuna Daksa) : Tuna Daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, hal. 41.

<sup>39</sup> Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Imperium, 2013), hal. 17.

oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

- b) Kelainan Indra (Tuna Netra) : Tuna Netra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tuna Netra dapat diklasifikasikan dalam dua golongan yaitu, buta total (*blind*) dan *low vision*.
- c) Kelainan Pendengaran (Tuna Rungu) : Tuna Rungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tuna rungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tuna wicara.
- d) Kelainan Bicara (Tuna Wicara) : adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain, kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional dimana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

### 3) Disabilitas Ganda (Tuna Ganda)

Tuna ganda adalah seseorang dengan kelainan lebih dari satu kecacatan, bisa pada fisik dan mentalnya.

Sedangkan di yayasan sayap ibu kalasan, pembagian kategori bagi disabilitas sedikit berbeda, yakni:<sup>40</sup>

1) Disabilitas mental

Disabilitas mental yang dimaksud di sini adalah disabilitas mental organik. Disabilitas mental organik adalah disabilitas yang terdapat pada anak-anak yang memiliki kerusakan otak (sejak dari lahir atau akibat kecelakaan maupun pukulan).

2) Disabilitas intelektual

Pengklasifikasian disabilitas yang termasuk dalam disabilitas intelektual yaitu: Tuna Grahita, Autisme dan hyperaktif.

Tunagrahita mengacu pada fungsi intelek umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan. Sedangkan autisme adalah gangguan perkembangan otak yang memengaruhi kemampuan penderita dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Adapun hyperaktif adalah kondisi tersebut paling mudah ditunjukkan melalui sikap anak yang seolah tidak bisa diam dan tenang.

3) Disabilitas sensorik

Adapun yang masuk dalam kategori disabilitas sensorik yaitu: tuna netra, tuna wicara dan tuna rungu.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Mbak Rahma, Peksos Yayasan Sayap Ibu Kalasan, 28 Oktober 2019.

#### 4) Disabilitas fisik

Adapun yang masuk dalam kategori disabilitas fisik yaitu: tuna daksa dan kelumpuhan otak (*Cerebral Palsy*). [Cerebral palsy](#) atau yang disebut dengan lumpuh otak adalah kelainan yang mempengaruhi otot, saraf, gerakan, dan kemampuan motorik seseorang untuk bergerak secara terkoordinasi dan terarah.

### G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, sebuah metode mempunyai hal tersendiri yang perlu diperhatikan yaitu : cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.<sup>41</sup> Metode penelitian merupakan tuntunan tentang bagaimana secara berurutan penelitian dilakukan, menggunakan alat dan bahan apa, prosedurnya bagaimana.<sup>42</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian peran pekerja sosial dalam rehabilitasi difabel di Yayasan Sayap Ibu Yogyakarta, adalah sebagai berikut:

#### 1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk penelitian jenis deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan atau tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, serta peneliti tidak menghitung atau mengkalkulasi data kualitatif yang telah diperoleh

---

<sup>41</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 2.

<sup>42</sup>Restu Kartika Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 68.

dan dengan demikian tidak menganalisa angka-angka.<sup>43</sup> Penelitian deskriptif ini mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu masyarakat atau suatu kelompok atau orang tertentu atau tentang gambaran dari suatu gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antar fenomena.<sup>44</sup> Upaya yang dilakukan untuk dapat memperoleh informasi yaitu melalui teknik wawancara, observasi, dokumentasi, serta analisis teori guna mendapatkan hasil yang valid.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

### a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, benda, atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian.<sup>45</sup> Penentuan subjek dan objek sangat dibutuhkan dalam proses penelitian. Hal tersebut karena agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan informan sebab dari merekalah diharapkan informasi dapat terkumpul sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Sehingga diharapkan dapat mempermudah proses penelitian yang akan dilakukan.<sup>46</sup> Subjek adalah sumber informasi yang

---

<sup>43</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 13.

<sup>44</sup> Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hal.3.

<sup>45</sup> Muhammad Idrus, *Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Yogyakarta: UII Press, 2007), hal. 121.

<sup>46</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, 2006, hlm. 92-93.

akan digali informasinya atau datanya.<sup>47</sup> Penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan pengambilan teknik *purposive*. Teknik *purposive* adalah teknik penentuan subjek dan pertimbangan-pertimbangan khusus dalam dengan kriteria.<sup>48</sup> Adapun kriterianya sebagai berikut:

- 1) Mampu diajak berkomunikasi dua arah
- 2) Terlibat langsung dalam rehabilitasi disabilitas di panti II YSI Kalasan.
- 3) Mengetahui peran yang dijalankan pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di panti II YSI Kalasan.

Hasil dari penggunaan teknik ini, peneliti memilih informan yang sekiranya dapat memberikan informasi terkait penelitian yang akan peneliti lakukan yakni peran pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan. Adapun informan tersebut adalah seorang Kepala Yayasan, seorang Pekerja sosial, seorang perawat dan juga seorang psikolog dan perawat yang merawat anak penghuni panti dan juga bertanggungjawab atas kesehatan anak.

#### b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi sasaran sesuai dengan judul dan topik penelitian yang secara

---

<sup>47</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 91.

<sup>48</sup>Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, 2006, hlm. 69.



konkrit tergambar dalam rumusan masalah penelitian.<sup>49</sup> Adapun objek dalam penelitian ini adalah peran pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.<sup>50</sup> Teknik pengumpulan dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara alami (natural alami) sumber primer, teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>51</sup> Maka, dalam upaya mendapatkan data yang relevan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>52</sup> Dengan adanya observasi di lapangan, diharapkan peneliti akan lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, serta

---

<sup>49</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2008) hal. 91.

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 224.

<sup>51</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 63.

<sup>52</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Graha Perss, 1995), hal. 100.

memperoleh pandangan yang lebih holistik atau menyeluruh.<sup>53</sup> Tetapi, tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau hal yang sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan. Observasi non partisipan yaitu observasi dimana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti.<sup>55</sup> Peneliti mengobservasi peran pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di panti II YSI Kalasan. Observasi dilakukan disela-sela kegiatan keseharian atau aktivitas keseharian di panti yang melibatkan peran dari pekerja sosial.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>56</sup> Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Dalam wawancara tidak terstruktur peneliti berpeluang untuk mengembangkan pertanyaan-

---

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hal. 228.

<sup>54</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 165.

<sup>55</sup> M. Hariwijaya, *Metode dan Teknik Penelitian Skripsi, Tesis & Disertasi untuk Ilmu-Ilmu dan Humaniora* (Yogyakarta: Elmatera, 2017), hal. 58.

<sup>56</sup> Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 180.

pertanyaan penelitian. Wawancara tidak terstruktur bukan berarti dialog-dialog yang ada lepas begitu saja dari konteks. Hal utama yang menjadi perhatian yaitu, peneliti sejak awal memiliki fokus pembicaraan yang ingin ditanyakan sehingga seluruh wawancara yang dilakukan diarahkan pada fokus yang telah ditentukan.<sup>57</sup> Untuk lebih memaksimalkan hasil yang didapat, peneliti juga mempersiapkan alat perekam guna merekam semua hasil pembicaraan.

Wawancara dilakukan kepada informan yakni, seorang pekerja sosial, Kepala panti II YSI Kalasan, psikolog dan perawat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan meneliti atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.<sup>58</sup>

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, gambaran, notulen, dan lain sebagainya.<sup>59</sup> Dalam hal ini peneliti akan menelusuri banyak hal yang terkait dengan fokus penelitian, dapat berupa foto-foto, arsip-arsip dan dokumen lainnya.

---

<sup>57</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, 2009, hlm. 107-108.

<sup>58</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hal. 143.

<sup>59</sup> Moeloeng Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993) hal. 178.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data untuk penelitian kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih dan memilahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari dan menemukan apa-apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>60</sup> Menurut Nasution, Moeloeng, dikutip oleh Uhar Suharsaputra analisis data meliputi mereduksi data, menyajikan data, display data, menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi.<sup>61</sup>

##### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengolah data dari lapangan dengan memilih dan memilah, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian.<sup>62</sup>

##### b. Model Data (*Display Data*)

Model data adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Model tersebut mencakup berbagai jenis teks naratif, matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Hal tersebut untuk merakit

---

<sup>60</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 247.

<sup>61</sup> Suharsaputra Uhar, *Metode Penelitian [Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan]* (Bandung: PT Refika Aditama) hal. 216.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 218.

informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung dengan bentuk yang praktis, sehingga peneliti dapat dapat menggambarkan kesimpulan dengan penjustifikasian yang bermanfaat.<sup>63</sup> Penelitian ini menggunakan model penyajian data dengan mendeskripsikan hasil data dari penelitian menggunakan teks naratif dengan kalimat yang sesuai dan mudah dipahami.

c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk mensistematisasikan data yang telah direduksi sehingga terlihat sosoknya yang lebih utuh. Display data laporan yang sudah direduksi dilihat gambaran secara keseluruhannya, sehingga dapat tergambar konteks data secara keseluruhan, dan dari situ dapat dilakukan penggalian data kembali apabila dipandang perlu untuk lebih mendalami masalahnya.<sup>64</sup>

d. Penerikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan verifikasi dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, tetapi kesimpulannya masih kabur (bersifat tentatif), diragukan tetapi semakin bertambahnya data maka kesimpulan itu lebih "*grounded*" (berbasis data

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, hlm. 131-132.

<sup>64</sup>*Ibid.*, hal. 219.

lapangan). Kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian masih berlangsung.<sup>65</sup>

## 5. Validitas Data

Validitas merupakan keaslian antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan pemahaman yang dapat dilaporkan oleh peneliti.<sup>66</sup> Salah satu syarat dalam analisis data adalah yang valid, maka sebuah penelitian kualitatif perlu menggunakan validasi data. Teknik yang digunakan validasi penelitian yaitu teknik triangulasi.<sup>67</sup> Triangulasi adalah usaha memahami data melalui berbagai sumber, subjek peneliti, cara (teori, metode, teknik) dan waktu.<sup>68</sup> Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>69</sup>

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam teknik ini adalah:<sup>70</sup>

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

---

<sup>65</sup> *Ibid.*, hal. 219.

<sup>66</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hal. 117.

<sup>67</sup> M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* (Yogyakarta: UIIPRESS, 2007), hal. 145.

<sup>68</sup> Nyomah Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 241.

<sup>69</sup> Moeloeng Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), hal. 178.

<sup>70</sup> Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Melia, 2016), hal. 322.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah, penulis merancang pembagian sistematika penyusunan dalam beberapa bagian yakni sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN, yaitu memuat Latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II GAMBARAN UMUM, yaitu berisi gambaran umum panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan meliputi sejarah berdiri, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi, serta program-program.

BAB III PEMBAHASAN, yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan tentang peran pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan.

BAB IV PENUTUP, yaitu berisi kesimpulan yang didapat dari penelitian, kritik, saran, lampiran dan dokumen-dokumen lainnya.





## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan, bahwa ada beberapa peran yang dijalankan oleh pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di panti II YSI Kalasan yaitu konselor, edukator, motivator, fasilitator, broker dan advokator. Akan tetapi peran yang lebih dominan dijalankan pekerja sosial adalah peran sebagai broker dan peran sebagai fasilitator.

Sebagai konselor pekerja sosial dapat menjalankan konseling dengan anak-anak penghuni panti dengan cara pekerja sosial melakukan penyederhanaan kata sehingga dapat tetap difahami oleh anak. Peran sebagai konselor hanya dapat dijalankan pekerja sosial terhadap anak-anak yang mampu didik dan mampu latih dan tidak bisa dilakukan kepada anak-anak mampu rawat karena mereka tuna wicara dan juga mengalami disabilitas mental berat.

Hal yang tidak jauh berbeda dengan ketika pekerja sosial menjalankan perannya sebagai konselor juga dialami saat pekerja sosial menjalankan perannya sebagai educator dan peran sebagai motivator. Peran sebagai educator dan motivator juga tidak begitu terlihat dijalankan pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di panti II YSI Kalasan.

Dalam menjalankan peran sebagai educator pekerja sosial juga perlu terampil dalam perihal melakukan penyederhanaan kata. Peran pekerja sosial sebagai educator juga hanya bisa dilakukan kepada beberapa anak yang mampu didik mampu latih, dan tidak bisa dilakukan kepada anak mampu rawat. Peran sebagai educator justru lebih sering dijalankan pekerja sosial kepada pengasuh.

Sedangkan peran sebagai motivator dilakukan pekerja sosial disela-sela kegiatan keseharian anak. Peran sebagai motivator juga hanya bisa dijalankan pekerja sosial kepada anak-anak mampu didik mampu latih dan tidak bisa dijalankan kepada anak mampu rawat.

Peran yang dominan terlihat dijalankan pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di panti II YSI Kalasan adalah peran sebagai fasilitator dan peran sebagai broker. Sebagai fasilitator pekerja sosial memiliki peran mempermudah upaya pencapaian tujuan dengan cara menyediakan yang dibutuhkan anak-anak di panti II maupun menyediakan atau memfasilitasi yang dibutuhkan stakeholder lain dalam menjalankan rehabilitasi disabilitas di panti II YSI Kalasan.

Sedangkan peran sebagai broker atau penghubung pekerja sosial mempunyai peranan yaitu menghubungkan klien dengan sistem sumber yang dibutuhkan. Sistem sumber yang dibutuhkan dapat merupakan *stakeholder* dari dalam panti maupun menghubungkan klien dengan sistem sumber yang berasal dari luar panti,

Sementara itu, sebagai advocator pekerja sosial dengan mengupayakan penambahan kebijakan yang memang diperlukan demi kondisi yang lebih baik anak-anak penghuni panti II YSI Kalasan. Dalam ini adalah menyarankan kepada kepala panti untuk penambahan kebijakan diet untuk anak-anak autis. Mengingat memang yang menjadi fokus utama dalam rehabilitasi disabilitas di panti adalah dari segi kesehatan dan memberikan hak hidup kepada anak-anak penghuni panti,

Hambatan yang dihadapi pekerja sosial menjalankan perannya dalam rehabilitasi disabilitas di panti II YSI Kalasan bisa dikatakan tidak ada hambatan yang cukup berarti. Jika pun ada yang menjadi hambatan adalah kesulitan untuk melakukan komunikasi dua arah namun hal tersebut dapat teratasi dengan ketersediaannya para *stakeholder* lain yang dapat bekerjasama dengan pekerja sosial dalam rehabilitasi disabilitas di panti II yayasan sayap ibu kalasan.

## **B. Saran**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat memberikan saran-saran dengan maksud agar pekerja sosial pada pelaksanaan rehabilitasi disabilitas di panti II yayasan sayap ibu kalasan ke depannya dapat dilaksanakan lebih baik :

1. Bagi Pekerja Sosial di Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan

Supaya untuk dapat menambah pengetahuan dan keterampilan dibidang assessment dan supaya lebih mengoptimalkan lagi kerjasama/kolaborasi dengan

profesi lain baik yang berada dalam pantimaupun dari luar panti. Selain itu juga perlu untuk lebih mendalami lagi peran sebagai pekerja sosial, terutama peran sebagai educator, konselor dan motivator melalui kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Sosial DIY ataupun Kementerian Sosial RI.

2. Bagi Panti II Yayasan Sayap Ibu Kalasan DIY

Untuk dapat melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang dibutuhkan dalam rehabilitasi disabilitas seperti puskesmas dan rumah sakit. Hal tersebut mengingat memang yang menjadi fokus dari panti II yayasan sayap ibu kalasan adalah dalam menjamin ataupun menjaga kesehatan para anak penghuni panti II yayasan sayap ibu kalasan. Serta perlu juga untuk menambah lagi *stakeholder* karena sampai saat ini panti II yayasan sayap ibu kalasan belum memiliki sendiri profesi psikolog dan terapis, adapun psikolog dan terapis yang saat ini membantu proses rehabilitasi disabilitas di panti II yayasan sayap ibu kalasan masih berada di dalam struktur organisasi yayasan sayap ibu DIY, sehingga satu psikolog dan satu terapis bekerja untuk panti I, panti II dan panti III. Hal tersebut bisa lebih optimal apabila masing-masing panti memiliki psikolog dan terapis sendiri-sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Alamsyah, Cipi Yusrun, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis Suatu Tuntunan Intervensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Al-Qur'an 95 : 4.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hariwijaya M., *Metode dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis & Disertasi Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, Yogyakarta: Elmatera, 2017.
- Hariwijaya, Haris, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Huda, Miftachul, *Pekerjaan Sosial & Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Idrus, Muhammad, *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*, Yogyakarta: UII Press, 2007.
- International Labour Office, *Kaidah ILO tentang Pengelolaan Penyandang Cacat di Tempat Kerja*, ILO Publication, Jakarta, 2006.
- Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Najib Abdul, *Integrasi Pekerjaan Sosial, Pengembangan Masyarakat dan Pemberdayaan Masyarakat : Tinjauan Aksi Sosial Menuju Pembangunan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2016.
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Graha Press, 1995.
- Pratomo Hadi, *Advokasi: Konsep, Teknik, dan Aplikasi di bidang Kesehatan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Ratana, Nyoman Kutha, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Reefani, Nur Kholis, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Imperium, 2013.
- Rofah, Dkk., *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi*, Yogyakarta: PSLD, 2011.
- Rustanto, Bambang, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2008.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto Edi, Dkk, *Pekerjaan Sosial Di Indonesia Sejarah Dinamika Perkembangan*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Suharto Edi, *Pekerja Sosia di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan*, Yogyakarta: Samudra Biru.

Suharto Edi, *Pekerja Sosial di Dunia Industri*, Bandung: Alfabeta, 2007.

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2005).

Syafi'ie, M., Purwanti, Mahrus Ali, *Potret Difabel Berhadapan dengan Hukum Negara*, Yogyakarta: SIGAB, 2014.

Uhar, Suharsaputra, *Metode Penelitian [Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan]*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Widi, Restu Kartiko, *Asus Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

#### **UNDANG-UNDANG**

Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

#### **INTERNET**

<http://dinsos.jogjaprov.go.id/download/data-pmks-penyandang-disabilitas-tahun-2017/>

#### **SKRIPSI**

Amin Fahminudin, "*Peran Pekerja Sosial Pada Pelaksanaan Program JAMKESUS Terhadap Penyandang Diabilitas (Study Kasus di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Difabilitas (BRTPD) Pundong, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)*", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Marsono, "*Peran Pekerja Sosial Dalam Perliindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak Berbasis Masyarakat*", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Mira Dwi Riyani, *"Peran Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas (BRTPD) Pundong Bantul Dalam Perkembangan Perilaku Sosial Difabel Grahita"*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Putri Jati Pertiwi, *"Peran Advokasi Persatuan Penyandang Disabilitas Kulon Progo"*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

Miftahul Khaera Peran, *"Pekerja Sosial Terhadap Peningkatan Kemandirian Anak Pada Pusat Pelayanan Sosial Taman Penitipan Anak (PPSTPA) Inang Matutu Kota Makassar"*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunkasi UIN Alauddin Makassar, 2017.



## LAMPIRAN



*Foto Bersama Kepala Panti II YSI Kalasan Setelah Wawancara*



*Foto Bersama Psikolog Setelah Wawancara*



***Foto Bersama Perawat di Panti II YSI Kalasan Setelah Wawancara***



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email: [fd@uin-suka.ac.id](mailto:fd@uin-suka.ac.id)

SERTIFIKAT

NO : B-1191/Un.02/DD/PP01.2/06/2016

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

MOCHAMMAD BAIDHO ULI NADRI

15250053

LULUS dengan Nilai 99 ( A )

Ujian sertifikasi Baca Tulis Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 01 Juni 2016

Ketua



Dr. Mariannah, M.Si

NIP. 19600310 198703 2 001

Alimatul Qibtiyah, S.Ag. MSI., MA., Ph.D

NIP. 19770919 199603 2 001

INTEGRATIF-INTERKONEKTIF

DEDIKATIF-INOVATIF

INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT



UIN  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Nomor: UIN/02/R.3/PM.03.2/4397/2015

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA

# Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : MOCHAMMAD BAIDHO ULI NADRI

NIM : 15250063

Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya mengikuti seluruh kegiatan

**SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI**

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2015/2016

Tanggal 24 s.d. 26 Agustus 2015 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 1 September 2015

a.b. Rektor

Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama



Dr. Sri Ruhaini Dzuhayatin, M.A.

NIP. 19630517 199003 2 002



## شهادة اختبار كفاءة النغمة العربية

الرقم: UIN.02/LA/PM.03.2/6.25.6.77/2020

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Mochammad Baidho Uli Nadri :

تاريخ الميلاد : ٢٢ أكتوبر ١٩٩٧

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٥ يناير ٢٠٢٠، وحصل على  
درجة :

٤٦	فهم المسموع
٤٥	التراكيب النحوية والتعبيرات الكتابية
٣٠	فهم المقروء
٤٠٣	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALJAGA  
YOGYAKARTA

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

## TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.10.4/2019

This is to certify that:

Name : **Mochammad Baidho Uli Nadri**  
Date of Birth : **October 22, 1997**  
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **February 19, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	31
Reading Comprehension	39
<b>Total Score</b>	<b>367</b>

*Validity: 2 years since the certificate's issued*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Dr. Sembodo Arbi Widodo, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19680915 199803 1 005



**TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI**

diberikan kepada  
**MOHAMMAD BAIDHO ULI NADRI**  
 NIM : 15250053  
 Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
 Jurusan/Prodi : ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
 Dengan Nilai

No.	Materi	Nilai	Huruf
1.	Microsoft Word	95	A
2.	Microsoft Excel	90	A
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	85	B
5.	Total Nilai	88.75	A
Predikat Kelulusan		Sangat Memuaskan	

Yogyakarta, 18 Desember 2015



Agung Fatwanto, Ph.D.  
 NIP. 19770103 200501 1 003

Skala Nilai

Angka	Huruf	Predikat
85 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
57 - 71	C	Cukup
43 - 57	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



KEMENTERIAN AGAMA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
FAKULTAS ADAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. 0274 515856 Fax 0274 552230 Yogyakarta



# Sertifikat

No: 255/Un.02/DD/PM.03.2/01/2019

Menyatakan Bahwa:

**MOHAMMAD BAIDHO ULI NADRI (15250053)**

Teilah Lulus Praktik Pekerjaan Sosial (PPS) Mikro, Mezzo, Makro berbasis lembaga dan berbasis masyarakat (Kuliah Kerja Nyata) dengan nilai kredit 12 sks, dengan Kompetensi Engagement, Assesment, Perencanaan, Intervensi Mikro, Intervensi Mezzo, Intervensi Makro dan Evaluasi Program



Dekan

**Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.**  
NIP. 196003 198703 2 001

Yogyakarta, 25 Januari 2019  
Ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial



**Andayani, S. IP, MSW**  
NIP. 19721016 199903 2 008





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

إِن شَاءَ اللَّهُ

## SERTIFIKAT

Nomor: B-350.3/Un.02/L.3/PM.03.2/P.3.929/10/2018

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga memberikan sertifikat kepada:

Nama : Mochammad Baiqho UI Nedri  
Tempat, dan Tanggal Lahir : Kabupaten Tegal, 22 Oktober 1997  
Nomor Induk Mahasiswa : 15260053  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Semester Pendek, Tahun Akademik 2017/2018 (Angkatan ke-96), di:

Lokasi : Nglinggo timur, Pagerharjo  
Kecamatan : Samigaluh  
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo  
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 04 Juli s.d. 31 Agustus 2018 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 92,00 (A-). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status mata kuliah intra kurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 02 Oktober 2018  
Ketua

Prof. Dr. Ph.D. M. Makin, S.Ag., M.A.  
NIP. 19720812200112 1 002

## Daftar Riwayat Hidup

### A. Identitas Diri

Nama : Mochammad Baidho Uli Nadri  
TTL : Tegal, 22 Oktober 1997  
Alamat : Dk. Batargedong rt 03 rw 01, Danawarih, Balapulang, Tegal  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam

### B. Riwayat Pendidikan

2003-2009 : SDN 1 Danawarih  
2009-2012 : SMP Negeri 1 Lebaksiu  
2012-2015 : MAN Babakan Lebaksiu Tegal  
2015-2020 : Ilmu Kesejahteraan Sosial, UIN Sunan Kalijaga

### C. Pengalaman Organisasi

-

### D. Prestasi

-

### E. Pengalaman Magang

Lembaga penanggulangan bencana Muhammadiyah MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*), 2019.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA